

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bagian ini dijabarkan mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang dilihat dari temuan dan pembahasan.

#### 5.1 Simpulan

CPMK yang telah dikaji menggunakan skema aktan dan model fungsional dan pengkajian struktur faktual dapat diketahui strukturnya berupa alur dan pengaluran, tokoh, dan latar. Alur dan pengaluran terdapat dua sekuen dan model fungsional. Tokoh yang terdapat pada cerita pantun ini adalah sebanyak 75 tokoh. Latar yang terdapat pada cerita pantun ini sebanyak 48 latar tempat, dan 7 latar waktu.

Struktur yang terdapat pada naskah drama LS terdapat satu sekuen dan model fungsional. Tokoh yang terdapat pada naskah drama ini sebanyak 12 tokoh. Latar yang terdapat pada naskah drama ini adalah sebanyak 4 latar tempat, dan 1 latar waktu.

Perbedaan dan persamaan yang terdapat antara cerita pantun dan naskah drama yaitu terdapat pada alur dan pengaluran, tokoh, dan latar. Perbedaan alur dan pengaluran terdapat pada skema aktan dan model fungsionalnya karena berbeda tema dari kedua objek. Perbedaan tokoh terdapat pada pengurangan jumlah tokoh. Perbedaan latar terdapat berupa pengurangan jumlah latar tempat dan latar waktu.

Proses transformasi CPMK ke dalam naskah drama berupa ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp. Ekspansi meliputi penambahan watak tokoh Mundinglaya; konversi meliputi pengurangan konsep penamaan, perubahan watak tokoh, dan pengurangan konsep nama latar. Modifikasi meliputi perubahan nama latar; dan ekserp meliputi pengambilan satu bagian dalam alur, dan inisiasi tokoh dalam proses mencapai tujuan

Dari hasil analisis transformasi tersebut, tanggapan penulis naskah drama LS terhadap CPMK yaitu mengafirmasi CPMK dari satu segi saja yakni tokoh Mundinglaya Di Kusumah. Afiriasi yang terdapat dalam naskah drama dan CPMK

**Muhammad Naufal Hafizh, 2017**

*TRANSFORMASI CERITA PANTUN MUNDINGLAYA DI KUSUMAH  
KE DALAM NASKAH DRAMA LAYANG SALAKA KARYA HADI AKS*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berupa watak-watak yang dimiliki oleh Mundinglaya Di Kusumah. Mundinglaya Di Kusumah adalah sosok yang bisa mengatasi rintangan fisik dan batin untuk mendapatkan lambang kebenaran dan kebahagiaan bagi rakyat dan negerinya. Rintangan fisik berupa pertarungan dengan jonggrang kalapitung yang merupakan raksasa, sementara rintangan batin adalah saat bertarung dengan Guriang Tujuh yang merupakan perlambang nafsu. Dengan begitu, naskah drama LS mengangkat kembali cerita pantun *Mundinglaya Di Kusumah* untuk menggambarkan nilai-nilai ideal dari tokoh cerita pantun yaitu Mundinglaya Di Kusumah yang mampu mengatasi rintangan fisik dan batin untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

## **5.2 Implikasi**

Dari hasil analisis yang dipaparkan, penelitian ini dapat dijadikan gambaran pada pembaca mengenai transformasi cerita pantun ke dalam bentuk lain yaitu naskah drama. Selain itu, menjadi gambaran nilai-nilai apa saja yang dipertahankan dan penyesuaian apa saja yang dilakukan.

## **5.3 Rekomendasi**

Pada bagian ini dipaparkan kemungkinan untuk penelitian selanjutnya terhadap CPMK dan naskah drama LS. Dalam penelitian ini, peneliti hanya meletakkan fokus pada transformasi CPMK ke dalam naskah drama LS. Sementara itu, peneliti melihat adanya kemungkinan mengenai persoalan lain yang bisa ditemukan. Misalnya mengenai transformasi dari CPMK, naskah drama LS, dan pementasannya. Selain itu, peneliti juga melihat kemungkinan untuk diteliti dari setiap tokoh utama dalam cerita pantun dan perannya di dalam cerita. Berdasarkan temuan dan pemaparan tersebut, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk dapat lebih mengembangkan temuan dalam penelitian ini.